

**PARADIGMA MAHASISWA TERHADAP GERAKAN PRAMUKA DI  
PERGURUAN TINGGI**

**(Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



**RISET MINI**

Diajukan kepada UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga  
Untuk memenuhi sebagian Syarat Kecakapan Umum Pandega

Oleh :  
Widayanti, CD  
NBA. 15.03.072.0894

Pembimbing :  
Ahmad Surohman, S.Pd., D  
NBA.15.03.071.0513

**RACANA SUNAN KALIJAGA DAN RACANA NYI AGENG SERANG  
GUGUSDEPAN SLEMAN 18.009 DAN 18.010  
BERPANGKALAN DI UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

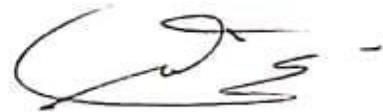
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widayanti  
NBA : 15.03.072.0894  
Racana : Nyi Ageng Serang

Menyatakan Karya Tulis Ilmiah ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi atau hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, saya bersedia ditinjau kembali kependegaannya.

Yogyakarta, 19 Februari 2020

Yang menyatakan



Widayanti, CD

NBA. 15.03.072.0894

## SURAT PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA

Hal : KTI Pandega Kakak Widayanti, CD  
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.  
Koordinator Tim Pencapaian TKU D  
UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di tempat.

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Salam Pramuka!

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memperbaiki seperlunya, maka kami selaku pembimbing KTI Pandega kakak:

Nama : Widayanti  
NBA : 15.03.072.0894  
Judul : "PARADIGMA MAHASISWA TERHADAP GERAKAN PRAMUKA DI PERGURUAN TINGGI"

Sudah dapat diajukan kepada UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memenuhi sebagian Syarat Kecakapan Umum Pandega.

Dengan ini kami berharap agar Karya Tulis Ilmiah Pandega kakak tersebut di atas dapat segera dipresentasikan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Salam Pramuka!  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 6 Februari 2020  
Pendamping KTI Pandega



Ahmad Surohman, S.Pd., D  
NBA.15.03.071.0513

**PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA**

Nomor: 12 / 18 009 & 18 010 / SA / KTI / 2020

Karya tulis ilmiah pandega dengan judul:

**PARADIGMA MAHASISWA TERHADAP GERAKAN PRAMUKA DI  
PERGURUAN TINGGI**

Jenis:

**Riset Mini**

Yang disusun oleh :  
Nama : Widayanti, CD  
NBA : 15.03.072.0894  
Telah dipersentasikan : 6 Februari 2020  
Nilai :

dan dinyatakan diterima oleh Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang, Gugusdepan Sleman 18.009 dan 18.010 berpangkalan di UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM PEMBAHAS**

Moderator



Ahmad Surohman, S.Pd., D  
NBA.15.03.071.0513

Pembahas I



Rohmadi Wahyu Jatmiko, D  
NBA. 13.03.071.0487

Pembahas II

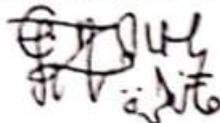


Irfan Firmansyah, D  
NBA. 15.03.071.0517

Yogyakarta, 19 Februari 2020

Koordinator,

Tim Pencapaian TKU Pandega



Isnul Inna Zahroh, S.Pd., D  
NBA. 15.03.072.0877

**PARADIGMA MAHASISWA TERHADAP GERAKAN PRAMUKA  
DI PERGURUAN TINGGI**

**Widayanti**

**Racana Nyi Ageng Serang**

**ABSTRAK**

Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan mahasiswa, namun mahasiswa memiliki paradigma yang berbeda-beda terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Maka dalam penelitian ini memaparkan pandangan-pandangan mahasiswa, serta minat mahasiswa untuk bergabung dalam Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan pada data tersebut berasal dari kuesioner yang tujuannya adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Pada penelitian ini ditemukan beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan, dari angkatan 2015-2019. 31 informan dari mahasiswa ini menjadi aktivis pramuka 9 orang, yang putri berjumlah 5 orang dan putra berjumlah 4 orang. Banyak dari informan menjadi aktivis pramuka ketika di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun informan masih ada yang belum mengetahui bahwa di Perguruan Tinggi terdapat Gerakan Pramuka yaitu 2 orang, yang berminat bergabung hanya 6 orang dan 25 lainnya tidak berminat bergabung dalam Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Beberapa dari mahasiswa berpandangan bahwa Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi bagus dan bermanfaat, adapun mahasiswa yang belum mengetahui tentang Gerakan Pramuka. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan mahasiswa sendiri.

**Kata Kunci : Paradigma, Mahasiswa, Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi**

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Mini Riset ini yang mengambil judul “PARADIGMA MAHASISWA TERHADAP GERAKAN PRAMUKA DI PERGRUAN TINGGI”.

Tujuan penulisan Riset Mini ini untuk memenuhi sebagai salah satu syarat memenuhi sebagian Syarat Kecakapan Umum Pandega bagi anggota UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terselesaikannya Riset Mini ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Riset Mini ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Ketua Dewan Racana Sunan Kalijaga dan Nyi Ageng Serang Gugusdepan Sleman 18.009 dan 18.010 berpangkalan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kakak Lutfi Al Fazari,D sebagai pembimbing Karya Tulis Ilmiah ini.
3. Kakak Endah Zahrani,D sebagai pendamping kiri dalam Pencapaian TKU-D
4. Semua teman-teman penulis, terutama teman di UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membantu memberikan kritik dan saran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa pembuatan Riset Mini ini masih banyak sekali kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu selalu membuka diri untuk kritik dan saran yang membangun dari pembaca, untuk menambah kesempurnaan Riset Mini ini. Semoga Mini Riset ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Terima Kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA.....	iii
PENGESAHAN KARYA TULIS ILMIAH PANDEGA.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
BAB II <u>P</u> ERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Paradigma.....	5
B. Gerakan Pramuka.....	7
1. Pengertian.....	7
2. Tujuan.....	7
BAB III <u>M</u> ETODE PENELITIAN.....	9
A. Pendekatan.....	9
B. Unit Analisis.....	9
C. Pengumpulan dan analisis data.....	10
1. Teknik Pengumpulan Data.....	10

2.	Analisis data.....	11
D.	Keabsahan Data.....	13
1.	<i>Credibility</i> .....	13
2.	<i>Transferability</i> .....	16
3.	<i>Dependability</i> .....	16
4.	<i>Confirmability</i> .....	16
BAB IV AMBARAN SETTING PENELITIAN.....		18
A.	Setting Penelitian.....	18
B.	Gambaran Umum .....	19
1.	Paradigma Mahasiswa .....	19
BAB V TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN.....		22
BAB VI PEMBAHASAN TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN.....		27
A.	Peminatan Terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi .....	27
B.	Paradigma Mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi .....	30
BAB VII KESIMPULAN .....		34
A.	Kesimpulan .....	34
B.	Saran	34
REFERENSI .....		35
LAMPIRAN.....		37

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.Minat, Alasan dan Pendapat.....	22
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	37
Lampiran 2 Data Mahasiswa Aktivis Pramuka.....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mencetak kader-kader bangsa yang mempersiapkan generasi pemikir, penganalisa, dan penalar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat yang dapat membantu masyarakat dalam kemajuan dan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Hal ini menjadi kegiatan civitas akademika yang harus dilaksanakan setiap perguruan tinggi demi tercapainya tridharma perguruan tinggi.

Banyak ditemukan mahasiswa yang bermalas-malasan, yang hanya berangkat kuliah lalu pulang, dan banyak contoh kegiatan yang tidak bermanfaat. Berangkat dari masalah, pendidikan moral dibutuhkan oleh mahasiswa, melalui kebiasaan, praktek, dan keterampilan yang terorganisasi, untuk membentuk kepribadian yang baik.<sup>2</sup> Mahasiswa sebagai *agent of change*, artinya sebagai pembawa perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan akan memberikan manfaat serta menjadi pengontrol untuk dirinya sendiri, orang tua, teman-teman, dan orang-orang di sekitarnya serta negara. Perubahan dimulai dari hal terkecil, misalnya dari lingkungan kampus. Dari kampus tersebut, pengembangan diri mahasiswa dapat diatur melalui organisasi-organisasi yang ada di kampus tersebut. Melalui organisasi, seseorang mampu mengembangkan *skill* yang dimiliki.

Sebagai fasilitas mahasiswa untuk mewadahi kegiatan berorganisasi, setiap perguruan tinggi menyediakan organisasi mahasiswa seperti Senat Mahasiswa (SEMA), ataupun Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) yang berada di wilayah jurusan. Seiring berjalannya waktu, setiap mahasiswa

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, (<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>, Diakses pada 6 November 2019)

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990) hal. 1

didorong untuk lebih meningkatkan kualitas pada minat dan bakat sehingga lebih dikhususkan kepada kegiatan kemahasiswaan yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Jenis UKM pun beragam, sesuai dengan bidang yang dikhususkan agar mahasiswa lebih dinamis, produktif, serta inovatif untuk menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu kegiatan mahasiswa dalam perannya ke masyarakat adalah melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Gerakan Pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi.

Gerakan pramuka merupakan wadah perkumpulan untuk menyelenggarakan pendidikan kepanduan kepada peserta didik serta pemuda Indonesia.<sup>3</sup> Gerakan Pramuka sebuah organisasi pendidikan nonformal yang dijadikan sistem pendidikan karakter pada sekolah formal seperti di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan setingkatnya, Sekolah Menengah Atas (SMA) dan setingkatnya, bahkan sampai Perguruan Tinggi. Hal ini sebagian sekolah menjadikan Gerakan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler wajib bagi siswa-siswinya.

Gerakan Pramuka memiliki tujuan bagi peserta didiknya. Setiap anggota pramuka harus mempunyai kepribadian yang baik, mempunyai kepercayaan dalam agama dan patuh terhadap perintah Tuhannya, berakhlak mulia, nasionalis, terampil, sehat jasmani dan rohani. Selain itu anggota pramuka dapat bermasyarakat sesuai norma-norma yang ada, sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara.<sup>4</sup> Untuk mencapai hal tersebut, maka Gerakan Pramuka membutuhkan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat di Indonesia terhadap kegiatan-kegiatan dalam Gerakan Pramuka.

Maksud didirikannya gugusdepan Gerakan Pramuka di perguruan tinggi adalah mengerahkan mahasiswa yang bergabung dalam Gerakan Pramuka untuk mampu berperan dalam pendidikan kepramukaan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kader Gerakan Pramuka. Selain itu,

---

<sup>3</sup> Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 238 Tahun 1961 Tentang Gerakan Pramuka

<sup>4</sup> Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Tahun 2018 Nomor: 07/MUNAS/2018 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Gerakan Pramuka diperguruan tinggi dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengadakan kegiatan positif, konstruktif, dan edukatif serta memberikan pendidikan praktis melalui kegiatan kepramukaan.<sup>5</sup> Tujuan diadakannya gugusdepan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi adalah untuk mencetak serta memajukan karakter mahasiswa sebagai kader bangsa dengan ikut andil di perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat melalui kegiatan kepramukaan.<sup>6</sup>

Permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan organisasi kemahasiswaan adalah gejala apatisme mahasiswa terhadap organisasi. Sehingga timbul persoalan tentang paradigma mahasiswa dalam memandang suatu organisasi di perguruan tinggi khususnya Gerakan Pramuka yang dipengaruhi dari diri mahasiswa sendiri secara internal maupun eksternal. Hal ini disebabkan adanya paradigma mahasiswa terhadap pandangan Gerakan Pramuka itu berbeda-beda. Sebagian mahasiswa berpandangan bahwa Gerakan Pramuka itu penting untuk mengembangkan diri, tetapi ada juga yang berpandangan bahwa organisasi itu dapat mengulur waktu kuliah bahkan menganggap tidak penting untuk ikut serta dalam Gerakan Pramuka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Paradigma Mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan riset mini yang akan diajukan adalah:

---

<sup>5</sup> Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 180 A Tahun 2011 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Gugus Depan Gerakan Pramuka yang Berpangkalan di Kampus Perguruan Tinggi , hal. 4

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 4

“Bagaimanakah paradigma mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah yang ada, peneliti bertujuan untuk mengkaji dan memahami paradigma mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi (Studi Kasus Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga).

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang beralamat di Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **2. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini diperkirakan akan menghabiskan waktu selama 2 bulan dimulai dari proses pembuatan judul, melakukan studi kepustakaan, mendesain model penelitian, mengumpulkan data dari kuesioner, setelah itu baru menganalisa data dan penulisan laporan diperkirakan pada bulan Desember 2019.

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIK DAN KAJIAN PUSTAKA

#### A. Paradigma

Buku yang berjudul *Tao of Physics*, Capra beranggapan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang memerlukan bukti pendukung untuk paham-paham yang ditegakkannya, dalam memaparkan interpretasinya terhadap realita sejarah sains.<sup>7</sup> Adapun paradigma menurut Ahimsa yaitu, “Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi”.<sup>8</sup>

Paradigma terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* bermakna “di samping atau di sebelah” dan *deigma* bermakna “model, contoh, ideal, memperlihatkan”. Berdasarkan uraian Bagus dalam bukunya Pujileksono menyatakan paradigma berarti di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh.<sup>9</sup> Pujileksono (2015) menyatakan, paradigma adalah satu dalam kesatuan sebuah paham, konsep, nilai-nilai dan praktek, serta bagaimana memandang realitas dalam disiplin ilmu. Paradigma digunakan sebagai dasar dalam berpikir peneliti dalam memandang dunia.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah sebuah pandangan seseorang terhadap suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, penulis menggunakan paradigma sebagai jalur berpikir dalam menyelesaikan masalah yang ada. Paradigma membantu penulis untuk menentukan dari sisi mana suatu masalah akan dikaji, sehingga tidak terjadi bias dalam proses penulisan yang akan dilakukan selanjutnya.

---

<sup>7</sup> Frifjof Capra, *Tao of Physics*. (London: Flamingo, 1991) hal. 28

<sup>8</sup> H.S. Ahimsa-Putra, *Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. (Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada, 2008)

<sup>9</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Malang: Intrans Publishing, 2015) hal. 26

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 26

Paradigma terdiri dari tiga area, yang dapat mewakili tiga pertanyaan filosofis yang bersangkutan dengan penulisan, diantaranya: ontologi (*ontology*), pertanyaan mengenai sifat realita; epistemologi (*epistemology*), pertanyaan mengenai bagaimana kita mengetahui sesuatu, dan aksiologi (*axiology*), pertanyaan mengenai sesuatu yang layak untuk diketahui.<sup>11</sup>

Beberapa jenis paradigma menurut para ahli, yaitu:<sup>12</sup>

1. Menurut Neuman: paradigma positivistik, pos-positivistik, konstruktivistik dan kritis.
2. Menurut Habermas: *instrumental knowledge, hermenic knowledge, dan critical/emancipatory knowledge.*
3. Menurut Cresswell: *pragmatisme paradigm, post-positivisme paradigm, constructivisme paradigm, advocacy and participatory paradigm.*
4. Menurut Guba dan Lincoln: positivisme, pos-positivisme, konstruktivisme, dan kritis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik dipilih atas dasar karakteristik sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Paradigma post-positivistik menganggap bahwa penulis sendiri tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pribadi penulis sendiri. Penulis perlu memasukkan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai realita yang diteliti. Maka penulis dapat lebih memandang suatu realita secara kritis.
2. Paradigma ini lebih bersifat kualitatif.
3. Realita yang diteliti berada di luar dan penulis berinteraksi dengan objek penulisan tersebut. Jarak hubungan antara penulis dengan objek lebih dekat.

---

<sup>11</sup> Richard West, & Turner Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 55

<sup>12</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. hal. 27

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.28

4. Tujuan penulisan dengan paradigma ini sama dengan positivistik yaitu untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat.

Pada akhirnya paradigma post-positivistik ini menentukan jenis metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini. Berdasarkan pemilihan paradigma post-positivistik, maka metode penulisan yang digunakan dalam penulisan tentang “Paradigma Mahasiswa Terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi” ini adalah metode studi kasus.

## **B. Gerakan Pramuka**

### **1. Pengertian**

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan adalah kegiatan belajar mengajar untuk dan dari anggota Gerakan Pramuka. Sedangkan Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda dan anggota dewasa.<sup>14</sup>

### **2. Tujuan**

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:<sup>15</sup>

- a. Memiliki budi pekerti yang baik, seperti berkeyakinan, berpedoman, beradab, berjiwa patriotik, patuh terhadap hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama

---

<sup>14</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, Jakarta

<sup>15</sup> Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Tahun 2018 Nomor: 07/MUNAS/2018 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara,  
memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam  
lingkungan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk mengartikan fakta atau kejadian tentang suatu yang dialami oleh subjek penulisan secara menyeluruh, dan dengan mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>16</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penulisan deskriptif yaitu penulisan yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penulisan deskriptif kualitatif yang digunakan pada penulisan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai paradigma mahasiswa terhadap pramuka perguruan tinggi.

Adapun ciri yang dimiliki pada penulisan kualitatif yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Data yang diperoleh berupa data secara langsung dari lapangan, bukan dari laboratorium atau penulisan yang terkontrol.
2. Penggalan data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subyek.
3. Memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban.

#### **B. Unit Analisis**

Menurut Suprayogo dan Tobroni bahwa unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu yang sudah ditentukan sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007) hal. 6

<sup>17</sup> Agus Salim, *Teori & Paradigma Penulisan Sosial*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) hal.4

fokus permasalahannya, unit analisis berupa institusi atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil/terbatas.<sup>18</sup> Dengan mempertimbangkan hal di atas dan membatasi penulisan, maka lokasi penulisan dan unit analisis dalam penulisan ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa alasan yang menjadi dasar pemilihan lokasi penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana UKM Gerakan Pramuka di mana Pramuka UIN Jogja ini termasuk racana tertua di Indonesia.
2. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat aktif dalam berorganisasi tetapi yang menjadi anggota dalam Gerakan Pramuka setiap tahunnya belum pernah lebih dari 100 orang.
3. Penulis sendiri mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **C. Pengumpulan dan analisis data**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penulisan, karena tujuan utama dari penulisan adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya.<sup>19</sup> Namun penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melalui wawancara.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara. Menurut sugiyono, wawancara adalah

---

<sup>18</sup> Suprayogo Imam & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung:Remaja, 2001) hal.48

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018) hal.137

percakapan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>20</sup> Pertanyaan yang diberikan penulis kepada informan terlampir.

## 2. Analisis data

Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses menganalisis data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengaplikasikan data ke dalam kategori yang sudah ditentukan, memaparkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan mudah disampaikan ke orang lain.<sup>21</sup>

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono aktivitas analisis data kualitatif di antaranya *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>22</sup> Adapun dalam penulisan ini langkah-langkah yang akan ditempuh dijabarkan sebagai berikut:

### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono Reduksi data adalah “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.<sup>23</sup> Dalam mereduksi data penulis harus memiliki pikiran yang kritis dan wawasan yang luas, sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono bahwa “Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 233

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 244

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 246

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 247

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 249

Penulis dalam penulisan ini membuat rangkuman dan memilah data yang diperoleh dari hasil penulisan di lapangan melalui wawancara, kemudian mengambil data yang pokok dalam penulisan. Selanjutnya data yang telah dipilah, dibuat kategorisasi dan dikelompokkan ke dalam bagian-bagian dengan pengkodean berupa angka atau huruf untuk menandai data-data tersebut untuk masuk ke bagian mana sehingga terlihat polanya.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Menurut Sugiyono penyajian data dalam penelitian, “dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya”.<sup>25</sup> Selanjutnya Miles & Huberman dalam Sugiyono, mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.<sup>26</sup>

Dalam penulisan ini, data yang telah direduksi dan telah ditemukan polanya kemudian dipaparkan dengan jelas, terperinci dan menyeluruh dalam bentuk narasi maupun bagan, sehingga dengan demikian akan dapat gambaran yang jelas di lapangan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara dan data harus kredibel yang didukung oleh bukti.<sup>27</sup> Kesimpulan kredibel menurut Sugiyono merupakan “kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 249

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 249

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 252

yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data.”<sup>28</sup>

#### **D. Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penulisan kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penulisan kualitatif.<sup>29</sup> Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penulisan yang dilakukan benar-benar merupakan penulisan ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penulisan kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>30</sup>

Agar data dalam penulisan kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penulisan ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan sebagai berikut.

##### **1. *Credibility***

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penulisan yang disajikan oleh penulis agar hasil penulisan yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.<sup>31</sup> Berikut adalah langkah-langkah uji *credibility* (kredibilitas).

###### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 252

<sup>29</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. hal. 320

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hal. 270

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 270

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 252

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara penulis dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penulisan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.<sup>33</sup>

b. Meningkatkan kecermatan dalam penulisan

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.<sup>34</sup>

Untuk meningkatkan ketekunan penulis dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penulisan terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penulisan yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka penulis akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.<sup>35</sup>

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 271

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 272

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 272

diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.<sup>36</sup>

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka penulis mungkin akan mengubah temuannya.<sup>37</sup>

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis. Dalam laporan penulisan, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>38</sup>

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 273-274

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 275

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 275

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 276

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penulisan kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penulisan ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi penulis nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penulisan dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.<sup>40</sup>

## 3. *Dependability*

Penulisan yang *dependability* atau reliabilitas adalah penulisan apabila penulisan yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penulisan yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penulisan. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penulisan. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana penulis mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.<sup>41</sup>

## 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penulisan. Penulisan bisa dikatakan objektif apabila hasil penulisan telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penulisan kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penulisan yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penulisan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 275

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 277

merupakan fungsi dari proses penulisan yang dilakukan, maka penulisan tersebut telah memenuhi standar confirmability.<sup>42</sup>

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh penulis dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penulisan sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 277

## **BAB IV**

### **GAMBARAN SETTING PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk penelitian kualitatif, untuk itu penulis mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penulisan, subjek penulisan, waktu penulisan, sarana dan prasarana, serta gambaran umum perguruan tinggi penulisan. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penulisan diantaranya:

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari berbagai jurusan mulai dari angkatan 2015 sampai 2019.

##### **2. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang beralamat di Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **3. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dalam melaksanakan penulisan ini, penulis memerlukan rancangan waktu yang tepat sehingga penulisan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memperoleh hasil yang maksimal.

##### **4. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang menunjang untuk segala aktivitas di UIN Sunan Kalijaga, diantaranya masjid, perpustakaan, laboratorium, poliklinik, pascasarjana, pusat administrasi, pusat komputer, *Research Center, Theatrical Class, Student Center, Multipurpose Building, Sport Venue, Campus Service Center, Language and Culture Center,*

*University Club House, University Press, Play Group, Guest House, Training Center, dan Lecture Hall.*<sup>43</sup>

Selain gedung-gedung yang telah disebutkan, UIN Sunan Kalijaga juga memiliki taman dan parkir kendaraan yang memadai, seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga melakukan proses belajar mengajar di gedung-gedung baru yang memiliki ruang-ruang *representative* dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi. Kinerja mereka pun didukung pula dengan adanya anjungan-anjungan komputer, anjungan mesin absensi, peralatan laboratorium terpadu, peralatan sistem informasi terpadu, peralatan poliklinik, peralatan multimedia center, laboratorium psikologi, laboratorium bahasa, dan system pelayanan perpustakaan dengan *Electric Library Information Management System* (ELIMS), dengan sistem pengkodean RFID (Radio Frecuncy Identify) yang terancang di Indonesia.<sup>44</sup>

## **B. Gambaran Umum**

### **1. Paradigma Mahasiswa**

Pada zaman seperti sekarang ini mahasiswa sungguh memprihatinkan. Bagaimana tidak dengan sikap dan perilaku tawuran yang menimbulkan anarkis yang merupakan cerminan bahwa kini tujuan gerakan mahasiswa sudah keluar dari jalur yang semestinya. Namun meski demikian tentunya tidak ada asap kalau tidak ada api dalam artian adanya sebab akibat.

Dalam hal ini membahas tentang jiwa kemahasiswaan itu sendiri dimana memiliki tiga konsep yang menjadi ciri khas mahasiswa. Namun masa ini sudah mulai pudar, mahasiswa mulai melupakan ciri khas itu atau mereka tidak tahu sama sekali. Ketiga konsep tersebut

---

<sup>43</sup> Sarana Prasarana (<http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/68-sarana-dan-prasarana> diakses 10 Desember 2019)

<sup>44</sup> Sarana Prasarana (<http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/68-sarana-dan-prasarana> diakses 10 Desember 2019)

meliputi: yang pertama bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang memiliki tugas untuk belajar dalam konsep dunia pendidikan. Sehingga belajar merupakan penekanan pada inti dari proses mahasiswa itu sendiri, belajar dalam arti mengeksplorasi dan menganalisis berbagai macam bidang disiplin ilmu yang sekiranya relevan sesuai jurusannya. Akan tetapi tidak sedikit mahasiswa yang tidak bisa dan tidak biasa memahaminya. Sering ditemukan mahasiswa yang berangkat ke kampus, masuk dan belajar materi dari mata kuliah hanya menumpang istirahat ataupun juga hanya menumpang duduk tanpa adanya kapabilitas untuk berpikir kritis dan jiwa juang sebagaimana mestinya seorang mahasiswa dalam kampus.<sup>45</sup> Maka tidak jarang dampak dari konsepsi paradigma tersebut dunia kampus hanya melahirkan sarjana-sarjana yang bergelar semata namun tidak memiliki konsepsi keilmuan yang dalam, hal ini bisa dilihat dari banyaknya pengangguran-pengangguran intelektual yang ada di negeri ini.

Konsep kedua mahasiswa adalah sebagai peneliti. Dengan banyaknya dan meningkatnya dunia teknologi dan peradaban sungguh sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia kemahasiswaan baik positif maupun negatif. Namun yang jelas kemunculan paradigma secara umum dalam dunia kemahasiswaan kini telah disalah gunakan hanya sebagai jargon semata. Banyaknya praktik jual beli skripsi yang sudah menjadi rahasia umum adalah salah satu bentuk mahasiswa itu kurang dan tidak melakukan penelitian. Sehingga tidak melaksanakan sebagaimana fungsinya sebagai peneliti.<sup>46</sup>

Adapun konsep ketiga dari ketiga konsep mahasiswa yaitu sebagai pengabdian. Pengabdian disini yaitu pengabdian bagi diri dan masyarakat pada khususnya. Pengabdian pada diri merupakan konsep

---

<sup>45</sup> <https://www.kompasiana.com/riskypradikta/55292e4af17e6125488b45d2/mahasiswa-dalam-sebuah-paradigma-gerakan> diakses pada tanggal 13 Januari 2020

<sup>46</sup> *Ibid*

bagaimana keilmuan itu sendiri menjadi pembentuk kedewasaan pola pikir yang berparadigma, adapun pengabdian kepada masyarakat bisa dipahami bahwa masyarakat haruslah menjadi ikon pembaharu ataupun ikon pemikir serta ikon penggerak dalam kemasyarakatan itu sendiri sehingga proses pencerdasan rakyat menjadi hal yang urgen demi terbentuknya masyarakat yang berperadaban.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*

**BAB V**  
**TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN**

Penulisan kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menganalisa data yang telah di peroleh dari beberapa informan selama penulisan berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa temuan yang menjelaskan tentang paradigma mahasiswa terhadap pramuka perguruan tinggi studi kasus mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini, penulis sampaikan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Jumlah informan pada penelitian ini terdiri dari 31 mahasiswa berbagai jurusan di UIN Sunan Kalijaga mulai dari angkatan 2015-2019. 31 informan ini menjadi aktivis pramuka 9 orang, yang putri berjumlah 5 orang dan putra berjumlah 4 orang. Banyak dari informan menjadi aktivis pramuka ketika di Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan rincian aktivis pramuka di SD 5 orang, SD-SMP 2 orang, SD-SMA 17 orang, SD-Sekarang 1 orang, SMP-SMA 1 orang, Kuliah 1 orang, Pondok Pesantren 1 orang, dan tidak pernah jadi aktivis 3 orang.

Dari 31 informan masih ada yang belum mengetahui bahwa di Perguruan Tinggi terdapat Gerakan Pramuka yaitu 2 orang. Namun, dari 31 informan dalam peminatan untuk bergabung hanya 6 orang dan 25 lainnya tidak berminat bergabung dalam Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Berikut adalah alasan-alasan untuk berminat dan tidak berminat bergabung di Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi serta pendapat tentang Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi.

Tabel 1. Minat, Alasan dan Pendapat

No	Yang berminat dan tidak Berminat	Alasan	Pendapat
1	Ya	Saya sangat berminat untuk bergabung di orakuka meskipun	It's amazing. Karena merupakan suatu wadah unyuk para mahasiswa.

		demikian di perguruan tinggi. Karena di Pramuka saya selalu merasa muda. Dan menemukan kebahagiaan yang tidak saya dapatkan di ekskul lain	Menggali potensi melalui kedisiplinan yang ada di Pramuka
2	Tidak	Karena saya tidak begitu tertarik di Pramuka.	Bagus.
3	Tidak	Karena tidak pernah punya pengalaman sebelumnya	Sangat bagus seperti di UIN SUKA kampusku tercinta uwuw
4	Tidak	Malas	Bagus
5	Ya	Ilmu dalam pramuka itu sangat mendorong mentalitas pribadi yang lebih baik lagi	sangat bermanfaat, karena yang dilakukan lebih dari untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok mereka saja, bahkan juga mengabdikan pada pendidikan lain juga
6	Tidak	Karena banyak kegiatan	Bagus buat MHS, dan manfaatnya baik bgt
7	Tidak	Saya tidak berminat, karena memang dari kecil saya tidak menyukai pramuka	Sangat bagus. Karena bagi pecinta pramuka, tidak hanya bisa bergabung sampai SMA saja tetapi juga bisa melanjutkannya ke jenjang berikutnya khususnya perguruan tinggi.
8	Tidak	Karena Saya kurang menyukai kegiatan pramuka	Bagus, lanjutkan.
9	Tidak	Sudah terlalu sibuk	Sangat bagussss, syuipp
10	Tidak	Lelah, tugas kuliah full	Good
11	Tidak	Lebih mengenal tentang HW, tidak tau banyak tentang pramuka	Good

12	Ya	Meneruskan pembelajaran lewat tunas kelapa	Baik sekali
13	Tidak	Secara fisik sepertinya kurang cukup baik utk mengikuti rangkaian kegiatan yang ada.	Belum begitu mengetahui tentang Pramuka di Perguruan Tinggi
14	Tidak	Saya pikir pramuka di PT terlalu menguras banyak waktu saya	Saya melihat teman2 saya dari skala 1-10 saya beri nilai 8
15	Tidak	Tidak berminat karena butuh banyak dana untuk kegiatan	Bagus
16	Tidak	Kesehatan fisik kurang mendukung	Menurut saya bagus kalo ada pramuka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Bisa ngelawan stigma di masyarakat awam yang taunya kalo pramuka itu cuma buat anak sekolahan. Salut sama orang-orang yang masih aktif di kepramukaan sampai saat ini atau bahkan sampai tua.
17	Tidak	Bukan karena pramuka buruk atau alasan2 negatif lainnya. Hanya ingin lebih mendedikasikan waktu di bidang lain yang sesuai dengan program studi.	Bagus-bagus saja. Hanya saja memang saat ini kurang peminatnya. Mungkin karena mhs (saya dan teman2 saya) sudah fokus ke organisasi/komunitas yang sesuai prodi untuk menambah track record kami di bidang itu untuk keperluan karir kami masa depan.
18	Tidak	Lebih mempriorutaskan ukm atau komunitas yg berhubungan dengan jurusan	Tidak begitu vokal seperti pramuka di sekolah sd, smp, sma
19	Tidak	Karena mager aja 😊	Bagus sih. temen kos ada yg ikut, dan

			biasanya bisa ngajar gitu di sd. Selain nambah pengalaman, juga nambah duit.
20	Tidak	Tidak	Oke
21	Ya	Karena menyukai kegiatan pramuka	kegiatan positif dan mendidik
22	Tidak	Saya sudah ikut UKM KSR hehe 😊	kereenn, mahasiswa yang ikut pramuka keren banget 😊. Aku suka ikut UKM yg satu spesies dengan pramuka 😊
23	Tidak	Karena ingin istirahat dr pramuka. Sudah bertahun-tahun ikut pramuka. Hehe	Sangat bagus. Karena setau saya, pramuka sangat mengajarkan arti kekeluargaan. Kadang aku juga kangen ikut pramuka lagi. Hehe
24	Tidak	Belum bisa menyesuaikan waktu	Bagus, baik
25	Tidak	Sudah pernah di SD - SMA	Menarik tapi saya kurang berminat
26	Ya	Tertarik	Asik, seru, mantab
27	Tidak	ada kesibukan yang lain	bagus untuk menciptakan pembina pembina pramuka yang lebih dekat dengan para pramuka muda
28	Tidak	Karena padatnya kegiatan mahasiswa, mulai dari tugas kuliah sampai partime job. Jadi tidak memungkinkan untuk mengikuti ukm pramuka, tapi saya sampai sekarang bisa hidup mandiri karena belajar banyak dari pramuka saat di pondok	Sangat bagus untuk tipe mahasiswa yang nggak ada pekerjaan tambahan
29	Ya	Karna ingin menerapkan ilmu	Tentunya lebih baik dari sekolah- sekolah SMA

		pramuka yang didapat di SD	dll karna disitu kita dituntut untuk lebih aktif
30	Tidak	Jadwal kuliah dan kerja	Sangat bermanfaat untuk kehidupan berbasis masyarakat dan alam.
31	Tidak	Saya masih berminat, tapi karena sekarang saya mondok jadi untuk mengikuti kegiatan seperti pramuka terlalu dibatasi. Jadi saya mau fokus mondok saja.	Baik, untuk meningkatkan kedisiplinan juga. Karena di perguruan tinggi banyak mahasiswa yang tidak disiplin dan mengakibatkan mahasiswa tersebut di DO

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN**

Merujuk pada hasil penyajian data yang penulis sajikan pada subbab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis penulis dapat menyampaikan temuan-temuan diperoleh dari hasil penyajian data tersebut sesuai fokus penelitian. Dari hasil temuan-temuan tersebut, penulis mendapatkan data informan yang berbeda-beda dari mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan dan angkatan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sampel mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terdapat bahwa sebagian besar aktivis pramuka pada saat mengemban ilmu di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sehingga pada saat kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini banyak memilih untuk kegiatan lain.

Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi memiliki peranan penting untuk melakukan sebuah inovasi dalam berbagai kegiatan, namun mahasiswa sendiri masih ada yang belum mengetahui bahwa di perguruan tinggi terdapat Gerakan Pramuka. Dari penelitian ini, ada 2 informan dari 31 informan yang belum mengetahui adanya Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Padahal dua informan yang tidak mengetahui Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi ini menjadi aktivis pramuka dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menjadi sebuah pertanyaan, apakah informan ini benar-benar mengikuti Kegiatan Pramuka ataukah hanya tuntutan sekolah sebagaimana menjadi ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik.

#### **A. Peminatan Terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi**

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan tentang peminatan mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi. Beberapa mahasiswa-mahasiswi ini sebagai informan yang berasal dari berbagai jurusan dan angkatan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berikut sampel data dari kuesioner:

1. NFW (inisial)

NFW seorang mahasiswi dari angkatan 2018, ia seorang aktivis pramuka dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah

Atas. Ia mengetahui adanya Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi dan ia berminat untuk bergabung karena menurutnya jika ia bergabung dalam kepramukaan ia selalu merasa muda dan menemukan kebahagiaan yang tidak bisa ia dapatkan di ekstrakurikuler lain. Hal ini, menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka mampu memberikan energi positif.

2. IR (Inisial)

IR bukan seorang aktivis pramuka namun ia mengikuti kegiatan pramuka dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun ia berminat bergabung dalam Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi karena menurut IR “Ilmu dalam pramuka itu sangat mendorong mentalitas pribadi yang lebih baik”. Hal ini sejalan dengan tujuan Gerakan Pramuka yaitu membentuk dan mengembangkan karakter.

3. FY (Inisial)

FY merupakan mahasiswi angkatan 2018, ia pernah menjadi aktivis Pramuka ketika ia mengemban ilmu di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan ia berminat untuk bergabung karena ia ingin meneruskan pembelajaran dalam kepramukaan ketika di SD. Hal ini, pendidikan kepramukaan saat di SD sangat terkesan sehingga ia ingin melanjutkan apa yang sudah ia dapatkan di SD.

4. H (inisial)

Beda lagi dengan H seorang mahasiswa dari Manajemen, ia berminat untuk bergabung Pramuka Perguruan Tinggi karena ketertarikan kepada Gerakan Pramuka. Sehingga ia menjadi aktivis Pramuka ketika sedang kuliah ini.

5. FU (inisial)

FU seorang mahasiswa yang pernah menjadi aktivis masa di pondoknya dulu, namun ia tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi karena padatnya kegiatan mahasiswa, mulai dari tugas kuliah sampai kerja paruh waktu. FU juga sudah bisa hidup

mandiri karena telah mengambil pelajaran waktu mengikuti pramuka saat di pondok. Hal ini sesuai dengan tujuan dengan Gerakan Pramuka.

6. AR (Inisial)

AR adalah mahasiswa yang pernah menjadi aktivis dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas ini tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi karena menurut AR kegiatan terlalu menguras banyak waktu.

7. NU (inisial)

NU adalah mahasiswi angkatan 2015 ini tidak berminat untuk bergabung di Gerakan Pramuka Perguruan Tinggi ini karena ia beranggapan bahwasannya Pramuka di Perguruan Tinggi akan mengeluarkan dana yang banyak untuk kegiatan.

8. MFN (inisial)

MFN adalah mahasiswi angkatan 2016, ia belum pernah mengikuti pramuka dan tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi karena secara fisik kurang baik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam Gerakan Pramuka.

9. FAU (inisial)

FAU adalah mahasiswi angkatan 2016, ia bukan aktivis pramuka namun pernah mengikuti kegiatan Pramuka dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) ia tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi karena ia mededikasikan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program studinya.

10. AP (inisial)

AP adalah mahasiswi yang bukan aktivis pramuka namun ia pernah mengikuti kegiatan Pramuka dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi karena ia kurang menyukai kegiatan pramuka.

Dari sampel di atas, terlihat berbagai macam alasan mahasiswa mahasiswi yang berminat dan tidak berminat untuk bergabung Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Hal tersebut, menurut penulis dipengaruhi oleh lingkungan dan cara pandang mereka yang berbeda-beda terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Jika dilihat mahasiswa-mahasiswi yang berminat, karena mereka sadar bahwa Gerakan Pramuka membawa manfaat bagi mereka, seperti kedisiplinan, mendorong mentalitas, dan sebagainya. Sepatutnya mahasiswa - mahasiswi juga karena menyukai pramuka sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun mahasiswa yang tertarik ketika ia sudah melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi. Akan halnya mahasiswa-mahasiswi yang tidak berminat, karena mereka tidak menyukai pramuka, mereka beranggapan bahwa kegiatan pramuka akan menguras waktu, tenaga dan finansial serta ada pula mahasiswa yang malas untuk ikut kegiatan seperti di pramuka.

#### **B. Paradigma Mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi**

Paradigma berpikir mahasiswa itu sepenuhnya mengacu pada paradigma sosial yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan masyarakatnya terutama mereka yang memiliki keyakinan. Mengingat mahasiswa telah memiliki pandangan hidup, berpengetahuan luas dan benar. Sehingga mahasiswa harus memberikan pengaruh dan kontaminasi pemikiran terhadap perkembangan. Sebuah pemikiran yang lahir dari nalar seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan termasuk pendidikan. Menurut Jean bahwa lingkungan sosial pendidikan dapat membantu, memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif manusia. Bahwa pandangan hidup dan pola pikir seseorang dapat lahir dan berkembang dari akumulasi ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dan bahwa lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi memberikan bekal tentang pandangan sebaliknya yakni bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan

yang diajarkan juga ditentukan oleh karakter pandangan hidup suatu bangsa atau peradaban.<sup>48</sup>

Pandangan mahasiswa - mahasiswi terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Mereka menyampaikan pandangan mereka bahwa Gerakan Pramuka itu bagus, keren, bermanfaat dan lain-lain. Adapun mahasiswi yang belum mengetahui adanya Pramuka di Perguruan Tinggi. Beberapa pandangan mahasiswa dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Bagus

19 informan menyatakan bahwa Pramuka yang ada di Perguruan Tinggi itu bagus. Karena menurut informan, Pramuka di Perguruan Tinggi tidak hanya bisa bergabung sampai SMA saja tetapi juga bisa melanjutkannya ke jenjang berikutnya, dapat melawan stigma di masyarakat awam yang hanya mengetahui pramuka itu untuk anak sekolah, mengajarkan arti kekeluargaan, menciptakan pembina-pembina pramuka yang lebih dekat dengan peserta didik, serta meningkatkan kedisiplinan juga.

Pada data (1) ditemukan pandangan informan bahwa Gerakan Pramuka sepatutnya memiliki peran yang penting. Akan tetapi informan tidak mengikuti Pramuka di Perguruan tinggi karena berbagai macam alasan. Misalnya, memilih organisasi yang menjurus ke program studinya agar lebih spesifik guna mendukung karirnya, memiliki pekerjaan paruh waktu dan lain sebagainya.

#### 2. Sangat bermanfaat

3 informan menyatakan bahwa Pramuka yang ada di Perguruan Tinggi itu sangat bermanfaat. Karena menurut informan, yang dilakukan dalam Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi lebih dari kepentingan diri sendiri atau kelompok saja, bahkan pengabdian pada pendidikan. Selain itu, Pramuka bermanfaat untuk kehidupan dalam masyarakat dan juga kehidupan di alam.

---

<sup>48</sup> Jean Peaget. *The Moral Judgment of the Child*. (The free Press Glencoe Illinois. USA. Tanpa Tahun). hal. 372-375

Pada data (2) ditemukan pandangan informan bahwa Gerakan Pramuka mampu memberikan kegiatan yang kontributif. Sehingga sejalan dengan tujuan Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Informan pun tertarik untuk bergabung Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi.

3. Menambah pengalaman

1 informan berpendapat bahwa Pramuka di Perguruan Tinggi menambah pengalaman, seperti mengajar di sekolah, menjadi trainer di *outbond*, dan lain-lain. Pada data (3) ditemukan pandangan informan bahwa Gerakan Pramuka mampu memberikan pengalaman bagi anggotanya, selain itu juga bisa mendapat profit dari pengalaman mengajar itu. Namun informan sendiri malas untuk ikut kegiatan pramuka, hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka kurang berkesan baginya.

4. Lebih baik dari sekolah

1 informan berpendapat bahwa Pramuka di Perguruan Tinggi itu lebih baik dari sekolah karena di Perguruan Tinggi anggotanya dituntut lebih aktif dalam berbagai kegiatan. Anggota Gerakan Pramuka tidak hanya sekedar menjadi peserta akan tetapi membuat, mengatur, dan mengontrol sebuah kegiatan. Sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Pada data (4) ditemukan pandangan informan bahwa Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi lebih baik dari sekolah-sekolah SMA atau lainnya, karena lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin lebih baik. Informan pun tertarik untuk bergabung guna menerapkan ilmu yang ia dapat ketika ia masih aktif di Gerakan Pramuka tingkat SD.

5. Belum Mengetahui Pramuka di Perguruan Tinggi

Pada data (5) ditemukan 2 pandangan informan bahwa informan belum mengetahui lebih dalam tentang Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi. Karena sepatutnya informan ini belum pernah mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka.

Sampel diatas menjelaskan tentang pandangan mahasiswa terhadap Pramuka di Perguruan Tinggi. Tentunya, pandangan mahasiswa berbeda-beda tentang hal itu. Perbedaan ini dipengaruhi dari cara pandang mahasiswa bagaimana Pramuka di Perguruan Tinggi. Selain itu, pengalaman dalam kepramukaan dapat menjadi faktor perbedaan paradigma terhadap Pramuka di Perguruan Tinggi.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah informan pada penelitian bahwa paradigma mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi berbeda-beda. Pada hakikatnya mereka menganggap Gerakan Pramuka itu organisasi yang bagus dan bermanfaat bagi kehidupannya. Namun begitu, mereka lebih banyak untuk tidak bergabung dalam Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi dengan berbagai alasan, seperti mahasiswa lebih memilih organisasi yang sesuai dengan program studinya guna mengejar karir profesional, menguras waktu, tenaga dan finansial, serta lebih baik diam daripada mengikuti kegiatan pramuka. Adapun mahasiswa yang belum mengetahui tentang Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi karena mahasiswa itu hanya mengikuti di Sekolah Dasar (SD) bahkan ada mahasiswa yang belum mengetahuinya.

#### **B. Saran**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan mengenai Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi untuk *branding* racana lebih meluas lagi. Dengan demikian, Pramuka di Perguruan Tinggi mengoptimalkan berbagai kegiatan yang kreatif dan inovatif, misalnya pelatihan *public speaking* terbuka untuk umum. Selain itu, sebagai pramuka harus menjadi pewarta dan menggunakan sosial media dengan baik. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di Gerakan Pramuka di Perguruan Tinggi.

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H.S. 2008. *Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada.
- Azra. 2002. *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Capra, Frifjof. 1991. *Tao of Physics*. London: Flamingo.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Imam Suprayogo, Tobroni, 2001. *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*, Bandung:Remaja
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Peaget, Jean. (Tanpa Tahun) *The Moral Judgment of the Child*, The free Press Glencoe Illinois.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penulisan Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penulisan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

## **Internet**

Sarana Prasarana (<http://www.uin-suka.ac.id/id/page/universitas/68-sarana-dan-prasarana> diakses 10 Desember 2019)

<https://www.kompasiana.com/riskypradikta/55292e4af17e6125488b45d2/mahasiswa-dalam-sebuah-paradigma-gerakan> diakses pada tanggal 13 Januari 2020

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Kuesioner

Nama	:	
Jurusan	:	
Angkatan	:	
No	Pertanyaan	
1	Apakah Kakak aktivis Pramuka?	
2	Kapan Kakak menjadi aktivis Pramuka?	
3	Taukah Kakak di Perguruan Tinggi ada Pramuka?	
4	Berminatkah Kakak bergabung di Pramuka Perguruan Tinggi?	
5	Berikan alasan Kakak kenapa berminat atau tidak berminat di Pramuka Perguruan Tinggi!	
6	Bagaimana pendapat Kakak tentang Pramuka Perguruan Tinggi?	

### Lampiran 2 Data Mahasiswa Aktivis Pramuka

No	Waktu Menjadi Aktivis Pramuka	Jumlah
1	SD	5 orang
2	SD-SMP	2 orang
3	SD-SMA	17 orang
4	SD-Sekarang	1 orang
5	SMP-SMA	1 orang
6	Kuliah	1 orang
7	Pondok Pesantren	1 orang
8	Tidak Pernah Menjadi Aktivis Pramuka	3 orang
	Total	31 orang